

TRADISI BERSIH DESA DI DESA SUNGAI BELIDA KECAMATAN LEMPUING JAYA KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR

Rizky Ananda Putri¹, Wijaya², Murtiningsih³

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; rizkyanandaptr123@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; wijaya_uin@radenfatah.ac.id

³Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; murtiningsih1904@gmail.com

Abstract

The clean village tradition is an annual tradition that is carried out with the aim of being a form of offering or respect to the village *danyang* who is believed to be the guardian of the village in ancient times. In addition, the clean village tradition is also a tradition held as a form of thanksgiving for the community's harvest and hopes that in the following year the village and community will be given security and protected from all bad luck and disaster. Therefore, the writer is interested in studying the problems regarding village clean traditions, namely 1. How is the implementation of clean village tradition in Sungai Belida Village. 2. What are the meanings of the series of events in the village clean tradition in Sungai Belida Village. The purpose of this study was to find out the meaning of the series of events in the village's clean tradition in Sungai Belida Village.

This type of research is field research, namely research that is directly carried out in the field. The nature of this research is descriptive research. The type of data used is a type of qualitative data. The data sources used are primary data sources and secondary data sources. The primary data source is in the form of information obtained from community leaders or traditional leaders, government leaders, and religious leaders. Meanwhile, secondary data sources were obtained from journals, articles, and books related to clean village traditions. The data collection technique used is by observing, interviewing and documenting. The for the data analysis technique used is descriptive-qualitative whose aim is to find out the implementation and meaning of the series of events in the clean village tradition in Sungai Belida.

This research found that the clean tradition of the village in Sungai Belida Village, Lempuing Jaya District, Ogan Komering Ilir Regency was motivated by the community's belief in making offerings to the village *danyang* (village guard spirit) by making offerings in the form of *tumpang* rice, *ingkung* seven chickens and plattains. In carrying out the clean village tradition, of course it goes through several processes, namely 1) deliberations of village officials and community leaders; 2) announcement to residents regarding the implementation of village cleaning; 3)

fundraising; 4) feast; 5) lumping horse dance performance; 6) *ruwat*; 7) shadow puppet show. But in the whole process of village the cleaning, there is a core event, namely *ruwatan* which includes several offerings mentioned earlier. It is believed that in process of this ritual, Sungai Belida Village will be given security and wellbeing and will be protected from all bad luck and disaster. Because the word *ruwat* itself has the meaning of maintaining and cleaning.

Keywords: clean village, *ruwat*, tradition

Abstrak

Tradisi bersih desa merupakan tradisi tahunan yang dilaksanakan dengan tujuan sebagai bentuk persembahan atau penghormatan kepada *danyang* desa yang dipercaya sebagai penunggu desa di zaman dahulu. Selain itu tradisi bersih desa juga merupakan tradisi yang diadakan sebagai bentuk syukuran atas hasil panen masyarakat dan berharap semoga di tahun selanjutnya desa dan masyarakat diberikan keamanan dan terhindar dari segala sial dan malapetaka. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan mengenai bersih desa yaitu 1. Bagaimana pelaksanaan tradisi bersih desa di Desa Sungai Belida. 2. Apa saja makna rangkaian acara dalam tradisi bersih desa di Desa Sungai Belida. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui pelaksanaan bersih desa dan mengetahui makna rangkaian acara dalam tradisi bersih desa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan. Sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Jenis data yang digunakan adalah jenis data kualitatif. Adapun sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa informasi yang didapatkan dari tokoh masyarakat atau tokoh adat, tokoh pemerintahan, tokoh agama, dan penduduk Desa Sungai Belida. Sedangkan sumber data sekunder didapatkan dari jurnal, artikel, dan buku-buku yang berkaitan dengan tradisi bersih desa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Lalu untuk teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang tujuannya untuk mengetahui pelaksanaan dan makna rangkaian acara dalam tradisi bersih desa di Desa Sungai Belida.

Penelitian ini menemukan bahwa tradisi bersih desa di Desa Sungai Belida, Kecamatan Lempuing Jaya, Kabupaten Ogan Komering Ilir dilatarbelakangi oleh kepercayaan masyarakat yang memberikan persembahan kepada *danyang* desa (roh penjaga desa) dengan membuat sesaji berupa nasi tumpeng, *ingkung* tujuh ayam, dan pisang raja. Dalam pelaksanaan tradisi bersih desa, tentunya melewati beberapa proses, yaitu 1) musyawarah perangkat desa dan tokoh masyarakat; 2)

pengumuman kepada penduduk mengenai pelaksanaan bersih desa; 3) pengumpulan dana; 4) kenduri; 5) pertunjukan tarian kuda lumping; 6) *ruwat*; 7) pertunjukan wayang kulit. Namun pada seluruh proses bersih desa terdapat acara inti yaitu *ruwatan* yang didalamnya terdapat beberapa sesaji yang telah disebutkan tadi. Proses *ruwatan* ini dipercaya bahwa Desa Sungai Belida akan diberikan keamanan dan kesejahteraan hidup dan akan dihindarkan dari segala sial dan malapetaka. Karena kata *ruwat* sendiri memiliki makna memelihara dan membersihkan.

Kata Kunci: bersih desa, *ruwat*, tradisi.

Pendahuluan

Sampai saat ini, masyarakat suku Jawa di Desa Sungai Belida masih terus melestarikan tradisi yang ditinggalkan oleh nenek moyang mereka. Penduduknya identic dengan beberapa tradisi antara lain kelahiran, kematian, khitanan, ulang tahun, pernikahan dan tradisi kemeriahan lainnya. Istilah tradisi berarti berhubungan antara masa lalu dan masa kini. Ini merujuk pada sesuatu yang diturunkan dari generasi ke generasi dan yang bentuknya terus ada. (Nurhayati Tine - Tradisi Molonthalo.Pdf, n.d.)

Terkait kepercayaan masyarakat yang sudah melekat, problematika yang terjadi adalah kerap terjadi peristiwa gagal panen, serangan wabah penyakit tertentu, dan beberapa masalah lainnya yang ada di desa. Hal ini menyebabkan sebagian masyarakat (khususnya penduduk suku Jawa di Desa Sungai Belida) menggelar ritual atau tradisi untuk mengusir berbagai macam masalah dalam desa tersebut. Tradisi tersebut adalah tradisi *slametan* untuk desa (bersih desa). Di lingkungan Desa Sungai Belida biasa disebut dengan *ruwat* desa. Tradisi bersih desa sebenarnya bukan tradisi asli penduduk Desa Sungai Belida. Dikarenakan mayoritas penduduknya yang merupakan suku Jawa, maka bersih desa ini merupakan tradisi yang diadaptasi dari Pulau Jawa, karena mengingat masyarakat suku Jawa yang masih kental akan tradisi nenek moyang atau turun temurun.

Bersih desa untuk memahami kepercayaan masyarakat terhadap roh dan kekuatan di Desa Sungai Belida. Tradisi ini sudah menjadi kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Desa yang bersih tidak terlepas dari sikap dan keyakinan bahwa kerukunan dan keteraturan hidup mengarahkan dan mengantarkan masyarakat menuju kehidupan bersama dan sejahtera. Bagi masyarakat Jawa pada umumnya dan warga Desa Sungai Belida pada khususnya, simbol budaya berupa keselamatan merupakan upaya untuk menghindari bahaya ancaman tak kasat mata yang mengancam kehidupan masyarakat di daerah tersebut.

Tujuan dari tradisi bersih desa ini juga untuk mengungkapkan rasa syukur masyarakat atas kehidupan, kesehatan dan keselamatan yang diberikan oleh Sang Pencipta. Bersih desa juga diartikan sebagai bentuk penghormatan komunal terhadap nenek moyang atau wali desa tempat tinggal mereka. (Keputusan & Konsumen, 2009)

Tradisi bersih desa dilaksanakan setahun sekali, namun periode pelaksanaannya berbeda-beda di setiap lokasi. Beberapa di antaranya dibuat pada saat petani selesai panen padi pada saat yang bersamaan. Ada juga yang dilakukan menjelang Ramadhan, terutama pada bulan Ruwah atau Sya'ban, dan lebih sering dilakukan pada bulan berkabung dalam penanggalan Hijriah, yaitu bulan Muharram. Seperti di Desa Sungai Belida yang masih rutin menjalankan tradisi tahunan bersih desa di bulan *Suro* atau Muharram.

Tradisi bersih desa mengandung unsur-unsur simbolik yang mempunyai arti tersendiri. Ini berisi pesan khusus yang ditujukan kepada individu atau kelompok. Simbol-simbol ini secara tidak langsung menghubungkan orang dengan kekuatan di sekitar mereka dan juga dengan Tuhan. Tindakan simbolik ini juga sangat dipengaruhi oleh kepercayaan mitologis, animistik, dan dinamis yang telah dipraktikkan sejak jaman nenek moyang. Mitos-mitos yang ada saat ini masih melekat pada masyarakat Jawa. Bersih desa dilakukan dengan cara yang suci dan diiringi dengan doa yang khusus.

Sudah banyak ditemukan tema-tema penelitian yang mengkaji tentang tradisi bersih desa oleh peneliti sebelumnya. Misalnya perubahan secara fisik dan non fisik tradisi bersih desa, seperti penelitian yang dilakukan oleh Andini dengan judul *Tradisi Bersih Desa (Studi di Desa Lama Kecamatan Sei Lapan Kabupaten Langkat)*.(Andini, 2018) Berikutnya ada juga penelitian yang mengkaji mengenai perpaduan unsur Islam dengan budaya Jawa dalam tradisi bersih desa, seperti penelitian yang dilakukan oleh Arlinta Prasetya Dewi dengan judul *Sinkretisme Islam dan Budaya Jawa dalam Upacara Bersih Desa di Purwosari Kabupaten Ponorogo*.(Dewi, 2018) Selanjutnya ada yang melakukan penelitian mengenai faktor-faktor lahirnya tradisi bersih desa, seperti penelitian yang dilakukan oleh Romeo Holida Fasah dengan judul *Eksistensi Bersih Desa di Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso*.(Jenis et al., 2017) Lalu ada juga penelitian yang mengkaji mengenai tradisi bersih desa dalam perspektif dakwah, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurul Badriyah Khomsah dengan judul *Tradisi Bersih Desa dalam Pandangan Dakwah Islam*.(Bersih et al., 2019) Selain itu ada juga penelitian yang mengkaji bersih desa dalam mata perubahan zaman, seperti penelitian yang dilakukan oleh Pratoyo dengan judul *Merti Desa dalam Perubahan Jaman*.(Pratoyo, 2013)

Diantara berbagai judul penelitian yang telah diuraikan di atas, penulis tidak menemukan objek penelitian yang sama dengan penelitian penulis tentang latar belakang, proses pelaksanaan dan makna simbolik dari unsur-unsur yang hadir dalam tradisi bersih desa di Desa Sungai Belida, Kecamatan Lempuing Jaya, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Oleh sebab itu, menurut penulis penelitian ini layak dilakukan dengan harapan dapat memberikan wawasan keilmuan kepada masyarakat luas tentang kajian tradisi mistik.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah studi lapangan di Desa Sungai Belida, Kecamatan Lempuing Jaya, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Sumber data untuk penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini dikumpulkan oleh penulis dari berbagai lapisan masyarakat, seperti tokoh agama yaitu Bapak Agus Muhammad Hermawanto, tokoh masyarakat dan tokoh adat yaitu Bapak Mat Suwito, dan perangkat desa yaitu Bapak Zunan Azhari. Data sekunder merupakan sumber yang mendukung atau menegaskan informasi dari buku, artikel, jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang relevan untuk dijadikan referensi penelitian tentang tradisi bersih desa.

Teknik pengumpulan data penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam teknik pengolahan data, penulis kemudian menggunakan teknik deskriptif-kualitatif.

Latar Belakang Pelaksanaan Tradisi Bersih Desa

Dari perspektif aliran kepercayaan di Indonesia, pola kepercayaan masyarakat terhadap sesuatu dapat dibagi menjadi seperti ini:

1. Okultisme, merupakan kelompok yang berusaha menggunakan kekuatan supranatural untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia.
2. Mistisime, merupakan kelompok yang bertujuan menyatukan jiwa manusia dengan Tuhan selama masih hidup, agar seseorang dapat mengalami dan mengetahui kehidupan di akhirat sebelum mengenal kematian.
3. Theosofisme, merupakan kelompok yang didedikasikan untuk mengenal Tuhan dan mengungkap misteri Tuhan sebagai tempat asal dan kembalinya manusia.
4. Ethisime, merupakan kelompok yang mencari kebangsawanan di dunia dan berusaha mewujudkan masyarakat yang menghormati dan mencintai Tuhan.

Empat kelompok kepercayaan teratas adalah pendapat dan penelitian dari Djodiguno diikuti oleh Rosyirdi. Walaupun Soemarno WS bersama ahli penelitian lainnya membuat klasifikasi yang berbeda, namun keyakinan terbagi menjadi:

1. Kelompok keyakinan individu atau kelompok yang terdiri dari satu dua orang yang menjalankan keyakinan demi kepentingan pribadi tanpa berusaha menyebarkannya kepada orang lain.
2. Kelompok pesantren yang menerima murid atau menyebarkan ajarannya.
3. Kelompok dukun yang mengamalkan ilmu perdukunan dan pengobatan tradisional bagi yang membutuhkan. (Dr. H. Wijaya, M.Si, n.d.)

Masyarakat suku Jawa di Desa Sungai Belida hingga saat ini, mereka terus melestarikan tradisi yang ditinggalkan oleh nenek moyang mereka. Salah satu tradisi yang masih dilakukan adalah tradisi bersih desa.

Awal mula bersih desa diadakan yaitu karena mayoritas penduduk Desa Sungai Belida merupakan masyarakat dengan mayoritas suku Jawa, maka tradisi bersih desa merupakan tradisi yang diadaptasi dari pulau Jawa. Alasan lainnya yaitu tradisi bersih desa diadakan sebagai bentuk penghormatan kepada *puyang* atau nenek moyang atau leluhur yang telah tiada. Selain sebagai bentuk penghormatan, bersih desa juga diadakan sebagai bentuk terimakasih, karena *puyang* atau nenek moyang ini dipercaya sebagai penjaga desa pada zaman dahulu.

Puyang disini biasanya akrab dengan sebutan *danyang*. *Danyang* merupakan arwah penjaga (dalam akar bahasa Jawa yang berarti roh). *Danyang* tinggal di tempat khusus yang disebut *punden* (makam orang yang dianggap cikal bakal masyarakat desa). Mereka menanggapi permintaan bantuan orang-orang dan mereka tidak pernah menyakiti penduduk, tetapi hanya berusaha melindungi mereka. Beberapa *danyang*

dianggap sebagai arwah dari tokoh-tokoh sejarah nyata yang sekarang telah meninggal, para pendiri desa tempat tinggal mereka, orang-orang yang pertama kali melakukan *mbabad* (membersihkan) tanah.(Geertz, 1976)

Namun ada juga masyarakat yang mempercayai bahwa bersih desa merupakan *slametan* atau upacara adat Jawa untuk memberikan sesaji kepada *puyang* desa. Bersih desa dilakukan oleh masyarakat untuk membersihkan desa dari roh-roh jahat yang mengganggu. Maka sesaji diberikan kepada *puyang*, karena *puyang* dipercaya sebagai penjaga desa. (Mat Suwito, Komunikasi Pribadi, 22 Desember 2022)

Seiring dengan perkembangan waktu dan zaman yang semakin modern, masyarakat kini beranggapan bahwa bersih desa dilaksanakan dengan tujuan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen di setiap tahun yang ada di Desa Sungai Belida. Namun meski begitu, masih ada sebagian masyarakat yang memang kental dengan kepercayaan kejawen, mereka masih percaya dengan anggapan bahwa tradisi bersih desa dapat menangkal segala aura negatif dan malapetaka yang dapat mengancam keamanan desa. (Agus Muhammad Hermawanto, Komunikasi Pribadi, 11 Mei 2022)

Untuk tempat pelaksanaan bersih desa di Desa Sungai Belida sendiri biasanya dilaksanakan di balai desa, khususnya di lapangan yang ada di depan balai desa tersebut. Lalu untuk waktu pelaksanaannya, biasanya dilaksanakan di bulan Muharram atau dalam masyarakat Jawa biasanya disebut bulan Sura atau *Suro*. Dilaksanakan di bulan Sura karena dalam kepercayaan masyarakat Jawa, Sura atau *Suro* berasal dari kata bahas Jawa yaitu *soro* yang artinya sengsara atau bulan yang penuh kesialan. Jadi bersih desa dilaksanakan di bulan Sura bertujuan menghindari segala kesengsaran dan kesialan yang akan menimpa desa. Untuk tanggal dan hari tidak ada spesifik di hari apa atau tanggal berapa, karena ini nantinya akan dimusyawarahkan oleh para tokoh masyarakat

dan perangkat desa. (Mat Suwito, Komunikasi Pribadi, 22 Desember 2022)

Proses Pelaksanaan Tradisi Bersih Desa

1. Musyawarah seluruh perangkat desa dan tokoh masyarakat. Musyawarah dilakukan untuk berunding menentukan hari dan tanggal dilaksanakannya bersih desa, selain itu juga merundingkan mengenai nominal pemungutan dana kepada penduduk Desa Sungai Belida.
2. Pengumuman kepada seluruh penduduk Desa Sungai Belida. Setelah hari dan tanggal pelaksanaan bersih desa sudah disepakati, proses selanjutnya yaitu memberitahu seluruh penduduk. Pemberitahuan ini biasanya dilakukan dengan mengamanahkan kepada ketua RT masing-masing.
3. Pengumpulan dana. Dana dikumpulkan melalui iuran penduduk Desa Sungai Belida. Biasanya dana yang disepakati sebesar Rp. 50.000. Pengumpulan dana dilakukan dengan mengamanahkan ketua RT masing-masing yang datang dari rumah ke rumah warga.
4. Kenduri. Kenduri dilaksanakan dengan mengundang seluruh penduduk Desa Sungai Belida, terkhusus bagi kaum laki-laki. Dalam proses kenduri ini biasanya dilakukan doa bersama yang dipimpin oleh satu orang yang merupakan tetua desa. Kenduri dilaksanakan di Masjid Al-Hikmah diwatu satu hari sebelum pelaksanaan bersih desa.
5. Pertunjukan tarian kuda lumping. Biasanya pertunjukan tarian kuda lumping diadakan sebagai hiburan tambahan untuk masyarakat.

Gambar 1. Pertunjukan Kuda Lumping.



Sumber: Arsip desa.

6. *Ruwat*. *Ruwat* biasanya menggunakan beberapa sesaji diantaranya nasi tumpeng, *ingkung* tujuh ayam, dan pisang raja. *Ruwatan* dilakukan pada sore hari tepat pada ditetapkannya hari pelaksanaan bersih desa.
7. Pertunjukan wayang kulit. Pertunjukan wayang kulit merupakan hiburan sekaligus penutup dari pelaksanaan bersih desa. Wayang kulit dilakonkan selama semalam suntuk. (Mat Suwito, Komunikasi Pribadi, 22 Desember 2022)

Gambar 2 dan 3. Pertunjukan wayang kulit.



Sumber: Arsip desa.

Makna Rangkaian Acara dalam Bersih Desa

Dalam pelaksanaan tradisi bersih desa, terdapat beberapa prosesi acara yang memiliki makna simbolik di dalamnya. Berikut beberapa rangkaian acara yang memiliki makna simbolik di dalamnya:

1. **Kenduri.** Kenduri bertujuan meminta kelancaran atas segala sesuatu yang dihayatkan oleh penyelenggara hajat. Kenduri mampu mempersatukan, bahkan semakin mempererat kesatuan. Bukan hanya kesatuan kepentingan, kesatuan cita-cita, namun juga kesatuan masing-masing individu yang terlibat di dalamnya. Dalam kenduri akan terlihat jelas bagaimana kebersamaan dan keutuhan tercipta. Suasana penuh kerukunan, sendau gurau antar sesama, bagi-bagi berkat dari makanan yang disajikan dan didoakan, atau ketika bersalam-salaman dengan tulus. Pelaksanaan kenduri dalam rangkaian acara bersih desa bertujuan untuk berdoa kepada Sang Pencipta agar bersih desa dapat berjalan dengan lancar tanpa ada kendala apapun.
2. **Tarian kuda lumping.** Tarian kuda lumping identik dengan menggunakan kuda buatan dari bamboo. Sebelumnya bamboo tersebut telah dianyam dan dipotong hingga menyerupai kuda dan ditambahkan dengan rambut palsu yang dibuat dari plastic. Dalam tarian kuda lumping mengandung makna yang menerangkan tentang sifat manusia selama hidup di dunia. Melalui tarian tersebut, mereka ingin menunjukkan sisi manusia. Ada manusia dengan sifat baik, ada pula manusia dengan sifat jahat. Makna ini akan muncul saat pertunjukan baru dimulai, yakni saat penari bersikap anggun, lembut, dan tampak baik-baik saja. Sikap mereka baru berubah dengan sesaat setelah masuknya roh gaib, kemudian tingkah mereka sulit dikendalikan.
3. **Ruwat.** *Ruwatan* yang berarti memelihara atau mengumpulkan. Makna dari mengumpulkan yaitu mengajak seluruh masyarakat untuk berkumpul dalam prosesi *ruwat* desa. *Ruwatan* bertujuan sebagai wujud rasa syukur atas limpahan rezeki yang diberikan Tuhan Yang

Maha Esa dan berharap agar segala hal buruk dijauhkan dari desa. Bagi masyarakat, *ruwatan* adalah suatu bentuk usaha untuk mendapatkan berkah berupa keselamatan, kesehatan, kedamaian, ketentraman jiwa, kesejahteraan dan kebahagiaan untuk seluruh penduduk. Dalam pelaksanaan *ruwat*, terdapat berbagai sesaji yang dipakai. Sesaji ini nantinya setelah selesai proses *ruwatan* tidak boleh dimakan dan dibiarkan sebagai bentuk persembahan kepada roh leluhur atau *puyang* des. Sesaji yang digunakan diantaranya sebagai berikut:

- a. Nasi tumpeng. Menurut masyarakat, tumpeng merupakan akronim dari kalimat "*yen metu kudu mumpeng*" yang artinya "ketika keluar harus sungguh-sungguh bersemangat", maksudnya adalah manusia ketika terlahir ke dunia harus menjalani kehidupan di jalan Tuhan dengan semangat, yakin, fokus, dan tidak mudah putus asa. Nasi tumpeng yang berbentuk kerucut merepresentasikan ke-Tuhanan dengan sesuatu yang besar dan tinggi, berada di puncak. Selain itu, bentuk yang menjulang ke atas menyimbolkan harapan agar tingkat kehidupan manusia semakin tinggi atau sejahtera. Warna kuning pada nasi tumpeng diibaratkan sebagai warna emas. Warna emas sendiri melambangkan kemakmuran. Harapannya dengan membuat nasi kuning maka akan lebih banyak kemakmuran, kesejahteraan, dan kekayaan yang bisa didapatkan. Nasi tumpeng ini disusun di atas tampah yang beralaskan daun pisang. Di sekelilingnya tersaji lauk pauk berjumlah tujuh macam. Angka tujuh dalam bahasa Jawa adalah *pitu* yang maknanya *pitulungan* (pertolongan).

Gambar 4. Nasi tumpeng.



Sumber: Arsip desa.

- b. *Ingkung* tujuh ayam. Ayam *ingkung* diambil dari kata *jinakung* yang dalam bahasa Jawa kuno yang artinya mengayomi dan *manekung* yang artinya memanjatkan doa. Ayam *ingkung* disajikan dengan utuh terlihat sedang bersungkur yang maknanya adalah hal ini menggambarkan jika dihadapan-Nya, manusia harus menunduk atau merunduk dan merendah dan berdoa kepada-Nya. Tujuh *ingkung* ini memiliki nama dan makna masing-masing. Ketujuh nama *ingkung* dimaknai sebagai hal-hal mendasar pada kehidupan manusia yang dapat dijadikan pedoman. Berikut nama tujuh *ingkung* beserta maknanya:
- 1) *Siji pesthi*. *Pesthi* bermakna takdir, ini berarti manusia harus mempercayai dan yakin dengan takdir atau ketentuan Tuhan.
 - 2) *Loro jodo*. *Jodo* bermakna jodoh, ini berarti manusia hidup di dunia ini memerlukan pasangan sebagai teman dalam menjalani kehidupan, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk social yang tidak dapat hidup sendiri di dunia ini.
 - 3) *Telu wahyu*. *Wahyu* bermakna wahyu, ini berarti manusia harus percaya dengan semua wahyu yang diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk para umatnya.

- 4) *Papat pangkat*. *Pangkat* bermakna jabatan, ini berarti jabatan manusia di dunia hanya bersifat sementara dan tidak dibawa sampai ke akhirat.
- 5) *Limo sukmo*. *Sukmo* bermakna jiwa, ini berarti manusia berarti harus memiliki jiwa yang suci dan bersih dari segala penyakit hati.
- 6) *Enem gunem*. *Gunem* bermakna berbicara, ini berarti dalam kehidupan sehari-hari manusia harus bisa bertanggung jawab atas segala perkataannya.
- 7) *Pitu pitudoh*. *Pitudoh* bermakna petunjuk, ini berarti dalam kehidupan sehari-hari manusia membutuhkan petunjuk atau aturan dalam menjalankan segala sesuatu dan tidak bisa berbuat sebebas dengan kehendaknya sendiri.

Gambar 5. *Inkung* tujuh ayam.



Sumber: Arsip desa.

- c. Pisang raja. Pisang raja merupakan jenis kudapan yang manis dan lengket. Selain itu, pisang raja adalah pisang yang paling manis rasanya dibandingkan dengan jenis pisang lainnya, secara keilmuan juga kandungan gulanya paling tinggi. Pisang raja adalah simbol harapan dan damba martabat manusia sebagai raja yang *mahambeg adil paramata berbudi bawa laksana* (martabat manusia yang adil, berbudi luhur dan setia pada janji). Selain itu

juga bermakna harapan manusia agar terbebas dari marabahaya. Dengan begitu, pisang raja menjadi simbol manusia yang mengharapkan kesejahteraan dengan martabat yang mulia sebagai raja dengan segala kualitasnya. Pisang raja disajikan tidak dalam bentuk satu tundun sekaligus, melainkan harus disajikan dalam bentuk potongan sesisir, dua sisir atau tiga sisir. Karena hal ini bermakna membentuk atau menyerupai bentuk kedua tangan yang mengadiah ke atas seolah-olah berbentuk tangan yang sedang berdoa. (Mat Suwito, Komunikasi Pribadi, 22 Desember 2022)

Gambar 6. Pisang raja.



Sumber: Arsip desa.

4. Pertunjukan wayang kulit. Wayang dapat menyampaikan pesan yang diharapkan bisa memotivasi para penonton. Pertunjukan wayang bagi masyarakat berfungsi sebagai tontonan, tuntunan, dan tatanan. Lakon yang biasanya dimainkan dalam pelaksanaan bersih desa ini adalah lakon Wahyu Makutharama, lakon ini merupakan lakon yang memang dimainkan sesuai permintaan penduduk Desa Sungai Belida. Ini dikarenakan dalam pelaksanaan bersih desa tidak boleh sembarangan memainkan lakon wayang kulit. Sebab dalam setiap lakon yang dimainkan, terdapat makna baik yang harus dapat diambil.

Dalam lakon wayang Wahyu Makutharama sendiri memiliki pesan moral berupa ajaran kepemimpinan. Pola kepemimpinan yang menjadi nilai-nilai luhur yang patut menjadi teladan bagi pemimpin di Desa Sungai Belida. Kepala desa diharapkan menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana sesuai dengan ajaran Hasta Brata (delapan sifat alam yang dapat menjadi teladan bagi seorang pemimpin) yang masing-masing memiliki makna yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

- a. Bumi. Sebagai tempat kehidupan, bumi menyediakan semua kebutuhan dasar makhluk hidup. Bumi merupakan tempat yang kokoh dan senantiasa memberi pada semua makhluk. Seperti bumi, pemimpin harus mampu memberi dan kokoh. Memberi tanpa pamrih pada penduduk dan menjadi tempat pertama yang bisa diandalkan.
- b. Matahari. Lewat cahaya matahari, makhluk di bumi mampu hidup dan beraktivitas. Senantiasa mendapat energy berupa visi, tujuan, dan alasan untuk setiap tindak keputusan. Memberi seperti matahari adalah dengan memberi terus menerus, hingga ia tidak menyadari bahwa telah berbuat banyak untuk orang lain.
- c. Air. Sifat api yang spontan namun stabil mencerminkan keberanian dan keyakinan yang kuat. Berani dan yakin untuk menghancurkan masalah-masalah yang timbul di kemudian hari. Selain itu, sifat api yang muncul ketika menghadapi masalah juga mepresentasikan ketegasan dalam pengelolaan serta keberanian mengambil keputusan.
- d. Samudera. Hilir untuk semua sungai. Padahal tidak semua sungai membawa air yang bersih. Walaupun begitu, samudera menerima air dari sungai manapun, entah itu kotor atau bersih. Seperti samudera, pemimpin adalah sosok yang membuka mata dan pikiran secara luas. Menerima pendapat dari sekitar sebagai tanda peduli seorang pemimpin pada orang lain. Namun begitu, pemimpin tidak boleh menelan mentah-mentah masukan yang

- dating. Dengan memikirkan baik-baik semua pendapat yang ada, pemimpin mampu mendapatkan pengetahuan baru dari sekitarnya.
- e. Langit. Langit sebenarnya adalah atap bumi. Itu adalah simbol luasnya pengetahuan. Sosok yang melambangkan langit adalah kompetensi, keterampilan dan kemampuan yang dapat diajarkan kepada orang lain.
 - f. Angin. Angina bisa bertiup kemana saja. Itu terjadi ketika ada perbedaan tekanan udara. Seorang pemimpin adalah orang yang kehadiran dan pengaruhnya dapat dirasakan oleh orang-orang di sekitarnya. Keberadaan seorang pemimpin bukanlah simbol kekuasaan. Dia adalah orang yang berurusan dengan masalah dan mengurus keadaan yang ada.
 - g. Bulan. Bulan hanya terlihat pada malam hari. Ada perasaan damai dalam kegelapan saat Anda melihat bulan. Seorang pemimpin harus menjadi seseorang yang membawa kedamaian bagi orang-orang di sekitarnya. Rasa damai yang nyaman dan membuat hati senang juga memberi harapan bagi orang-orang di sekitar saat segala keadaan tak ada harapan.
 - h. Bintang. Salah satu elemen alam terindah pada malam hari. Tidak hanya indah, tetapi juga memberikan arahan bagi mereka yang membutuhkannya. Pemimpin menjadi pendidik dan pemimpin lingkungannya. Menjadi pemimpin berarti menginspirasi orang lain. Inspirasi berarti bahwa seorang pemimpin memiliki prinsip inti yang merupakan semangat kepemimpinan mereka

Pesan moral pewayangan Wahyu Makuthara terbingkai dalam adegan Limbuk dan Cangik, serta adegan Gara-gara yang bertujuan untuk mengkritisi semua masyarakat, termasuk generasi muda, untuk menjaga kemurnian tradisi desa dan adat Jawa. Untuk melindungi budaya agar tidak mati seiring waktu. Mari kita ingatkan kepada seluruh masyarakat agar tidak melupakan tugas dan tanggung jawabnya serta selalu

bergotong royong dalam segala kegiatan. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa harus senantiasa mensyukuri segala nikmat yang diberikan oleh Tuhan dan tidak melupakan segala nikmat yang diberikan. (Agus Muhammad Hermawanto, Komunikasi Pribadi, 11 Mei 2022)

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa tradisi bersih desa di Desa Sungai Belida Kecamatan Lempuing Jaya Kabupaten Ogan Komering Ilir dilatarbelakangi oleh kepercayaan masyarakat yang memberikan persembahan kepada *danyang* desa (roh penjaga desa) dengan membuat sesaji berupa nasi tumpeng, *ingkung* tujuh ayam, dan pisang raja. Dalam pelaksanaan tradisi bersih desa tentunya melewati beberapa proses, yaitu 1) musyawarah perangkat desa dan tokoh masyarakat mengenai hari dan tanggal pelaksanaan bersih desa; 2) pengumuman kepada penduduk mengenai waktu pelaksanaan bersih desa; 3) pengumpulan dana; 4) kenduri; 5) pertunjukan tarian kuda lumping; 6) *ruwat*; 7) pertunjukan wayang kulit. Namun pada seluruh proses bersih desa terdapat acara inti yaitu *ruwatan* yang didalamnya terdapat beberapa sesaji seperti yang telah disebutkan tadi. Proses *ruwatan* ini dipercaya bahwa Desa Sungai Belida akan diberikan keamanan dan kesejahteraan hidup dan akan dihindarkan dari segala sial dan malapetaka. Karena kata *ruwat* sendiri memiliki makna memelihara dan membersihkan.

Referensi

- Andini. (2018). *Tradisi Bersih Desa (Studi di Desa Lama Kecamatan Sei Lapan Kabupaten Langkat)*. 1–126.
<http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/10132>
- A. M. Hermawanto. (2022 Mei 11). *Wawancara dengan Tokoh Agama di Desa Sungai Belida* [Komunikasi Pribadi]

- Bersih, T., Dalam, D., Dakwah, P., Dakwah, F., Ilmu, D. A. N., & Lampung, R. I. (2019). *Nurul badriyah khomsah*.
- Dewi, A. P. (2018). Sinkretisme Islam Dan Budaya Jawa Dalam Upacara Bersih Desa Di Purwosari Kabupaten Ponorogo. *Religia*, 107, 98. <https://doi.org/10.28918/religia.v21i1.1503>
- Dr. H. Wijaya, M.Si, P. h. (n.d.). *Diktat Mata Kuliah Aliran Kepercayaan di Indonesia*. 1–157.
- Geertz, C. (1976). *The Religion of Java*. University of Chicago Press.
- Jenis, U. J. I., Penghantar, K., Volta, D., & Kalorimeter, M. (2017). *Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember*.
- Keputusan, T., & Konsumen, M. (2009). *Jurusan ilmu komunikasi fakultas ilmu sosial dan politik universitas muhammadiyah malang*.
- Mat Suwito. (2022 Desember 22). *Wawancara dengan Tokoh Adat sekaligus Tokoh Masyarakat di Desa Sungai Belida [Komunikasi Pribadi]*
- Nurhayati Tine - Tradisi Molonthalo.pdf*. (n.d.).
- Pratoyo. (2013). Merti Desa Dalam Perubahan Jaman. *Journal of Educational Social Studies*, 2(1), 34–40.